

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Proses penyelenggaraan pendidikan yang bermutu tentu tidak cukup hanya dengan melakukan perubahan menyangkut aspek akademis, atau dilakukan melalui transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi tetapi harus didukung oleh peningkatan profesionalisme dan sistem manajemen tenaga pendidik. Ada satu keperdulian kepada masalah-masalah yang muncul yang berkenaan dengan siswa, tidak lain adalah peran serta konselor yang kompeten dan memenuhi kualifikasi konselor yang profesional. Untuk mencapai kompetensi dan keterampilan hidup yang dibutuhkan itu, peserta didik tidak cukup hanya diberikan pengajaran bidang studi saja, tetapi diperlukan bimbingan dan konseling (Nurihsan, 2004, hlm. 7).

Perkembangan bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah Atas (SMA) pada saat ini merupakan upaya pemberian bantuan kepada individu (peserta didik) yang dilakukan secara berkesinambungan. Bimbingan dan konseling merupakan proses bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh pembimbing (konselor) kepada individu melalui pertemuan atau tatap muka antara keduanya untuk mengungkap masalah konseling sehingga nantinya konseli mampu melihat masalahnya sendiri sesuai dengan potensinya dan mampu memecahkan sendiri masalah yang dihadapinya.

Hasil usaha bimbingan dan konseling tidak akan tercapai dengan sendirinya, melainkan harus dengan kerja giat dari klien sendiri. Konselor hendaklah membangkitkan semangat klien sehingga ia mampu dan mau melaksanakan kegiatan yang diperlukan dalam penyelesaian masalah yang menjadi pokok pembicaraan dalam konseling (Prayitno, 1994, hlm. 118).

Dari pendapat di atas usaha keras untuk memajukan dalam pelaksanaan perencanaan bimbingan dan konseling yang bertujuan untuk menumbuh kembangkan diri secara optimal perlu dilakukan. Tujuan umum bimbingan dan konseling adalah untuk membantu individu memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan prediposisi yang dimilikinya (seperti kemampuan diri dan bakat-bakatnya), berbagai latar belakang yang ada (seperti latar belakang keluarga, pendidikan, status ekonomi), serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya (Prayitno, 1994, hlm. 114).

Mengamati kegiatan manajemen bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh para konselor di lapangan penulis meyakini masih terdapat banyak kekurangan. Hal ini disebabkan karena para konselor belum melaksanakan tugas secara sungguh-sungguh misalnya; melakukan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi bimbingan dan konseling secara intensif, kurangnya terjalin kerjasama yang baik dalam mengatasi kekurangan-kekurangan, sering tidak ada tindak lanjut dalam mengatasi kasus yang terjadi.

Permasalahan yang dialami para siswa di sekolah seringkali tidak dapat dihindari meski dengan pengajaran yang baik sekalipun. Hal ini lebih jelas lagi disebabkan karena sumber-sumber permasalahan siswa banyak yang terletak di luar sekolah. Disinilah dirasakan perlunya pelayanan bimbingan dan konseling. Apabila misi sekolah adalah menyediakan pelayanan yang luas untuk secara efektif membantu siswa mencapai tujuan perkembangannya dan mengatasinya permasalahannya (Prayitno, 1994, hlm. 29).

Untuk mengemban misi tersebut, sesuai dengan pendapat di atas di perlukan peningkatan mutu konselor yang harus bekerja bahu membahu dan mampu memberikan layanan ahli sesuai dengan profesinya sebagai konselor. Selanjutnya peningkatan mutu bimbingan dan konseling tertentu didukung dengan manajemen yang baik. Manajemen dalam arti adalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian sumber

daya organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien (Usman, 2006, hlm. 5) pengorganisasian program layanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah upaya melibatkan orang-orang ke dalam organisasi bimbingan di sekolah, serta upaya melakukan pembagian kerja diantara anggota organisasi bimbingan dan konseling di sekolah.

Bimbingan dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat dan kehidupan pada umumnya (Sukardi, 2007, hlm. 26) bimbingan dan konseling merupakan kegiatan yang bersumber pada kehidupan manusia. Kenyataan menunjukkan bahwa manusia di dalam kehidupannya menghadapi persoalan-persoalan yang silih berganti, persoalan yang satu dapat diatasi, persoalan yang lain timbul kemudian seterusnya (Walgito, 2004, hlm. 9).

Namun fakta yang terjadi saat ini adalah di mana manajemen bimbingan dan konseling dirasakan masih sangat lemah. Konselor Yayasan Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama tersebut adalah konselor tetap pada Sekolah Menengah Atas Negeri, beliau berstatus Pegawai Negeri Sipil dan sudah lulus sertifikasi, oleh sebab itu diwajibkan mengabdikan diri di lembaga pendidikan negeri.

Dalam hal ini sebagai konselor yang sudah lulus sertifikasi diberi beban tugas yang ditetapkan 36 jam perminggu dengan rasio satu konselor untuk setiap 150 siswa asuh. Frekuensi layanan setiap siswa mendapat berbagai layanan minimal delapan kali dalam setiap semester, dan lama kegiatan layanan sekitar ekivalen 2 jam mata pelajaran, sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No. 25/0/1995. Maka untuk menjalani kegiatan pelayanan sebagai konselor di Yayasan Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama waktu yang ada tidak cukup lagi, konselor hanya memiliki

satu hari kerja di Sekolah Menengah Atas Yayasan Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama Kayuagung tersebut, jadi persen kehadirannya hanya tinggal 20 persen saja.

Tidak sedikit sekolah yang mengabaikan bimbingan dan konseling, siswa bermasalahnya diatasi dengan membuat perjanjian kemudian jika siswa melanggar kembali atas apa yang telah dijanjikan maka pihak sekolah mengembalikan siswa tersebut kepada orang tuanya (dipindahkan dari sekolah), mungkin saja dikeluarkan secara tidak hormat. Dari persoalan di atas tugas dan tanggung jawab sebagai konselor belum mampu memberikan pelayanan terbaik, artinya lebih dominan bersifat menasehati, memberikan solusi namun tidak ada tindak lanjut, peran serta bimbingan dan konseling sebatas memberikan alternatif semata. Sebagaimana lazim dipahami dalam bidang layanan lainnya proses profesionalisasi mempersyaratkan kepada konselor untuk mampu memberikan layanan sesuai dengan profesinya sebagai konselor.

Sistem manajemen bimbingan dan konseling adalah suatu sistem di mana perencanaan serta pengorganisasian program layanan bimbingan dan konseling dan tugas dari masing-masing yang dianggap relevan dengan fungsinya sebagai personel di sekolah tersebut.

Berikut adalah personel sekolah yang berkaitan dengan kegiatan layanan bimbingan dan konseling diantaranya; kepala sekolah, wakil kepala sekolah, koordinator guru pembimbing (konselor), guru pembimbing konselor, staf administrasi, guru mata pelajaran dan wali kelas.

Hubungannya dengan tugas personel sekolah tentu sangat membantu dan ada rasa memiliki terhadap tugasnya. Namun kenyataan para personel sering alfa dalam mendukung program layanan bimbingan dan konseling tidak seperti yang diharapkan. Kurangnya penyediaan sarana dan prasarana, setiap mengatasi masalah tidak ada tindak lanjutnya, padahal siswa semakin hari selalu saja bermasalah dalam dirinya baik masalah belajar, masalah pribadi, karier maupun masalah social.

Dalam penelitian ini penulis melihat manajemen bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah Atas (SMA) Yayasan Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama Kayuagung, kegiatan pengawasan dan pembinaan dan konseling melibatkan interaksi yang dinamis dan terus menerus antara guru dan pengawas sekolah, agar interaksi tersebut berjalan dengan arah, isi, dan jalur yang tepat maka guru dan guru pembimbing (konselor) lebih fleksibel dalam menjalankan fungsi dan tugasnya sebagai guru bimbingan dan konseling.

Dalam pencapaian tujuan tersebut, ketidak mampuan untuk menjalankan fungsi akan mengakibatkan lambat atau cepatnya bimbingan dan konseling mati. Fungsi-fungsi pelengkap yang meskipun tidak mutlak dijalankan oleh orang-orang yang terlibat pada bimbingan dan konseling. Namun sifatnya akan meningkatkan efisiensi dalam pelaksanaan kegiatan dan memperlancar usaha pencapaian tujuan sesuai yang diharapkan.

Masalah pelaksanaan bimbingan dan konseling yang tidak mempunyai manajemen yang baik kerap kali mengalami benturan permasalahan yang tidak jelas cara penyelesaiannya. Walaupun sekolah berusaha semaksimal mungkin agar bimbingan dan konseling dapat berjalan baik namun disisi lain tenaga sebagai konselor masih kurang.

Pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah swasta khususnya Sekolah Menengah Atas (SMA) Yayasan Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama Kayuagung seakan mati suri, ruang bimbingan dan konseling yang tidak cukup memadai juga fasilitas yang dimiliki tidak memenuhi standar tidak mengerti tentang manajemen bimbingan dan konseling, disisi lain pelaksanaan kegiatan juga tidak sesuai dengan rencana dan administrasi yang benar.

Bimbingan dan konseling memiliki derajat dan tujuan yang sama dengan pelayanan pendidikan, yaitu mengatur para siswa untuk memperoleh perkembangan

diri yang optimal. Perbedaannya hanya terletak dalam pelaksanaan tugas dan fungsinya, yang masing-masing memiliki karakteristik tugas dan fungsi yang khas yang berbeda. Namun dalam hal pelaksanaan masih banyak anggapan bahwa bimbingan dan konseling adalah “polisi sekolah”. Tidak lama banyak hal ini disebabkan pihak sekolah sering menyerahkan sepenuhnya masalah pelanggaran kedisiplinan dan peraturan sekolah lainnya kepada guru bimbingan dan konseling. Bahkan banyak guru bimbingan dan konseling yang diberi wewenang sebagai eksekutor lain bagi siswa yang bermasalah.

Masalah utama yang dihadapi bimbingan dan konseling saat ini adalah timbulnya persepsi-persepsi keliru dari beberapa kalangan akan arti hakikat bimbingan dan konseling, upaya selanjutnya adalah mengubah persepsi kalangan tersebut agar sesuai hakekat bimbingan dan konseling itu sendiri. Hal ini tentunya dengan cara pemberian materi yang lebih baik kepada konselor agar para konselor benar-benar memahami hakekat dari bimbingan dan konseling yang kemudian menindaklanjutinya dengan bersosialisasi kepada masyarakat. Jika pandangan masyarakat tentang bimbingan dan konseling sudah berubah, tentunya pelaksanaan bimbingan dan konseling akan semakin mudah, bahkan menjadi salah satu kebutuhan utama yang keberadaannya benar-benar menjadi vital dalam suatu lingkungan sekolah. Pengelolaan bimbingan dan konseling di sekolah tentu akan berjalan jika manajemennya baik, dikatakan baik apabila ada keterlibatan orang-orang yang dianggap profesional dan mampu bekerjasama dengan baik, dimana antara satu dengan yang lainnya mampu bekerja sama dengan baik. Baik buruknya layanan bimbingan dan konseling di sekolah-sekolah bukan rahasia lagi. Beberapa kondisi berikut ini menunjang kondisi itu dijelaskan oleh Anas Salahuddin (2009) sebagai berikut :

1. Mengutamakan siswa yang bermasalah yang jumlahnya sangat sedikit, dan mengabaikan siswa yang tidak bermasalah yang jumlahnya terbesar. Mereka ini lebih berpotensi untuk dikembangkan (sekalipun, siswa bermasalah sebenarnya juga berpotensi dan dapat dikembangkan).

2. Bimbingan dan konseling di sekolah laksana kantor polisi yang mengawasi, menangkap, dan menghukum para siswa yang menyimpang dari peraturan sekolah sehingga hal itu menakutkan para siswa.
3. Kepala sekolah dan guru-guru cenderung beranggapan bahwa bimbingan dan konseling di sekolah seolah-olah seperti keranjang sampah untuk memasukkan semua masalah siswa yang nakal, bolos, malas, bodoh, berkelahi, menentang guru, pacaran, hamil, dan sebagainya. Padahal kebanyakan masalah kecil dapat diantisipasi oleh guru-guru biasa dan tak memerlukan guru bimbingan.
4. Guru-guru pembimbing kurang mampu menjelaskan bimbingan dan konseling kepada sejawat guru-guru bidang studi dan kepala sekolah. Mereka berkesan pasif dan tidak memiliki program nyata untuk mengembangkan para siswa.
5. Guru-guru pembimbing, kebanyakan kurang profesional sehingga tidak mampu meyakinkan pihak lain. Bahkan, mereka terlibat dengan birokrasi sekolah sehingga keluar dari jalur bimbingan dan konseling.
6. Bimbingan dan konseling di sekolah dianggap oleh sebagian besar kepala sekolah sebagai tempat penampungan guru-guru yang kekurangan jam mengajar. Akibatnya, bertumpuklah tenaga bimbingan dan konseling yang tidak profesional, dan hal ini menjatuhkan nama bimbingan dan konseling kepada masyarakat.
7. Masih banyak sekolah dan bahkan masyarakat yang menganggap bahwa bimbingan dan konseling dapat dilakukan oleh siapa saja karena hanya memberi nasihat, peringatan, atau ancaman terhadap siswa.

Dari pendapat di atas bimbingan dan konseling di sekolah selama ini dianggap sebagai klinis artinya memerhatikan para siswa yang bermasalah dan mengabaikan siswa yang tidak bermasalah. Mengingat rumitnya masalah ini, perlu adanya upaya pelayanan untuk mengembangkan diri dan potensi yang lebih terarah. Sekolah sebagai tempat yang tepat dalam rangka memajukan bimbingan dan konseling di sekolah. Manajemen bimbingan dan konseling di sekolah diharapkan dapat menjadi berhasil tidaknya apa yang telah direncanakan.

Dari indikasi di atas jelas sekolah sebagai wadah pendidikan dimana siswa menuntut ilmu sekaligus membuka layanan yang mempunyai sistem manajemen yang baik. Suatu program layanan bimbingan dan konseling tidak mungkin akan tercipta, terselenggara, dan tercapai bila tidak memiliki suatu sistem manajemen yang bermutu dalam arti dilakukan secara jelas sistematis dan terarah (Nurihsan, 2006, hlm.61) proses penyelenggaraan pendidikan yang bermutu tidak cukup hanya dilakukan melalui transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi tetapi harus didukung oleh peningkatan profesionalisme dan sistem manajemen tenaga pendidik serta pengembangan

kemampuan peserta didik untuk menolong diri dalam memilih dan mengambil keputusan demi mencapai cita-citanya (Nurihsan, 2004, hlm. 1).

Perencanaan, manajemen dalam bimbingan dan konseling penting namun masih terdapat faktor penghambat diantaranya sebagai berikut:

- Manajemen bimbingan dan konseling belum menjadi perhatian langsung dalam bentuk efektif konselor.
- Sebagai konselor perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi bimbingan dan konseling belum efektif.
- Informasi tentang manajemen bimbingan dan konseling di sekolah menengah atas belum memadai.

Sehubungan dengan itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang manajemen bimbingan dan konseling dengan berfokus pada judul “Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Atas (Studi Kasus di Sekolah Menengah Atas Yayasan Pendidikan Ma’arif Nahdlatul Ulama Kayuagung)”. Dari penelitian yang bersifat kualitatif diharapkan mendapat informasi bagaimana perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah Atas Yayasan Pendidikan Ma’arif Nahdlatul Ulama Kayuagung.

Identifikasi Masalah

Berbicara tentang problem, kenakalan siswa, penyimpangan perilaku, tentu sangat identik dengan konselor dan murid itu sendiri. Secara tidak langsung penelitian ini akan melihat sejauh mana kemampuan sekolah, manajemen, konselor (pembimbing) di sekolah Sekolah Menengah Atas Yayasan Pendidikan Ma’arif Nahdlatul Ulama Kayuagung terutama hal-hal yang terkait dengan manajemen bimbingan dan konseling. Berdasarkan dengan uraian yang ada pada latar belakang masalah diatas, penulis dapat

mengidentifikasi masalah-masalah yang muncul memiliki potensi untuk diungkapkan secara ilmiah sebagai berikut :

1. Secara umum manajemen bimbingan dan konseling merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dimana perencanaan serta program layanan bimbingan dan konseling dan tugas masing-masing yang dianggap relevan dengan fungsinya sebagai personel di sekolah tersebut.
2. Secara khusus manajemen bimbingan dan konseling harus diterapkan dan dilaksanakan oleh para personel sekolah (konselor) di Sekolah Menengah Atas Yayasan Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama Kayuagung, dikarenakan konselor , para personel sekolah tugas dan fungsinya tidak jelas dengan waktu yang tidak menentu.

Batasan Masalah

Mengingat luasnya kajian tentang manajemen bimbingan dan konseling di sekolah jika ditinjau dari berbagai sudut pandang, bermula dari anggapan bahwa di Sekolah Menengah Atas Yayasan Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama Kayuagung telah menerapkan manajemen bimbingan dan konseling di sekolah Sekolah Menengah Atas Yayasan Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama Kayuagung, maka peneliti membatasi pada konsep pemahaman konselor terhadap manajemen di sekolah Sekolah Menengah Atas Yayasan Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama Kayuagung. Seyogyanya sekolah memahami dan merealisasikan serta mengaplikasikan bimbingan dan konseling dalam mengatasi problem siswa, maka penulis membatasi masalah pada manajemen bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah Atas Yayasan Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama Kayuagung. Penulis menganggap perlu untuk mengetahui lebih lanjut tentang manajemen bimbingan dan konseling tidak menganggap remeh masalah

manajemen bimbingan dan konseling tetapi melihat begitu besar masalah terhadap keberhasilan sekolah itu sendiri.

Selanjutnya dengan banyaknya faktor yang mempengaruhi manajemen bimbingan dan konseling maka peneliti membatasi pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi saja. Dengan demikian menurut peneliti yang lebih dominan untuk diteliti adalah manajemen bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah Atas Yayasan Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama Kayuagung.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah diatas, maka masalah penelitian ini adalah bagaimana manajemen bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah Atas Yayasan Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama Kayuagung. Secara rinci, rumusan masalah adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah Atas Yayasan Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama Kayuagung?
2. Bagaimana pelaksanaan bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah Atas Yayasan Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama Kayuagung?
3. Bagaimana evaluasi bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah Atas Yayasan Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama Kayuagung?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menilai manajemen bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah Atas Yayasan Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama Kayuagung, secara khusus tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menilai perencanaan bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah Atas Yayasan Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama Kayuagung sudah berjalan sesuai dengan yang diharapkan.
2. Untuk menilai pelaksanaan bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah Atas Yayasan Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama Kayuagung sudah sesuai dengan perencanaan program yang telah disusun.
3. Untuk menilai evaluasi program bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah Atas Yayasan Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama Kayuagung sudah dilaksanakan.

Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memiliki kegunaan yang ditinjau dari dua aspek yaitu :

1. Kegunaan secara teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah wawasan referensi tentang manajemen, terutama yang berkaitan dengan pengaruh manajemen bimbingan dan konseling.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi para guru terutama pada konselor dalam mengembangkan sistem manajemen yang baik dan mengatasi masalah yang bermuara pada kegiatan belajar siswa. Bagi sekolah Sekolah Menengah Atas Yayasan Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama Kayuagung diharapkan dapat berguna dalam rangka memperbaiki kelemahan

sistem manajemen bimbingan dan konseling, disamping itu diharapkan berguna bagi kemajuan bersama.

Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka disusun berdasarkan hasil penelitian sebelumnya. Hasil penelitian (Abdul Hadis, 2007) yang berjudul “Supervisi Pendidikan Berbasis Manajemen Terpadu (Studi Kontribusi Supervisi Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru, Mutu Proses dan Hasil Belajar di SMA Kota Bandung).” Menyimpulkan bahwa kontribusi supervisi kepala sekolah terhadap kinerja guru signifikan. Tingkat kontribusi supervisi kepala sekolah terhadap kinerja guru sebesar 0,428 berada pada tingkat korelasi sedang. Ini berarti bahwa supervisi merupakan faktor penentu untuk meningkatkan kinerja guru di sekolah sebagai salah satu solusi keterpurukan mutu pendidikan Indonesia di kawasan Asia dewasa ini. Karena itu aplikasi model supervisi berbasis TQM oleh kepala sekolah sangat menentukan mutu pendidikan.

Penelitian (Mulyani, 2008) yang berjudul “Kepemimpinan dalam rangka pengembangan karier pengawas di Kantor Departemen Agama Kabupaten Bekasi” menyatakan bahwa kelompok kerja pengawas sebagai satu-satunya wadah organisasi menaungi para pengawas seharusnya menjadi motivator bagi pengembangan diri dan karier para anggotanya. Peran kepemimpinan dalam hal ini ketua kelompok kerja pengawas dituntut optimal dan sangat dominan mempengaruhi keberlangsungan kerja dan pengembangan minat pengawas untuk melangkah lebih jauh dan maju di masa mendatang.

Defenisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami istilah judul penelitian serta tidak terjadi kesimpang siuran, maka dibawah ini dijelaskan defenisi operasional dari judul penelitian “Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Atas (Studi Kasus di Sekolah Menengah Atas Yayasan Pendidikan Ma’arif Nahdlatul Ulama Kayuagung)”.

a. **Manajemen**

Manajemen adalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian (P4) sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien (dalam arti luas). Sedangkan manajemen dalam arti sempit adalah sekolah/madrasah yang meliputi : perencanaan, program, plan, organik, direct control sekolah/madrasah, pelaksanaan program sekolah (Usman, 2006, hlm. 5)

b. **Bimbingan dan Konseling**

Bimbingan

Bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya (Walgito, 2004, hlm. 6)

Konseling

Konseling adalah hubungan pribadi yang dilakukan secara tatap muka antara dua orang yang mana konselor melalui hubungan itu dengan kemampuan-kemampuan khusus yang dimilikinya menyediakan situasi belajar. (Prayitno, 1994, hlm. 101)

Dengan demikian, dari hasil penjelasan istilah-istilah yang terkandung dalam judul tersebut, maka yang dimaksud dengan manajemen bimbingan dan konseling dalam penelitian ini yaitu melihat sejauhmana perencanaan program dapat tersusun secara baik dan sistematis serta dapat direalisasikan sehingga hasilnya memuaskan.

Manajemen bimbingan dan konseling yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengelolaan pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling. Indikator yang digunakan adalah perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Metodologi Penelitian

Berikut prosedur metodologi penelitian yang penulis laksanakan yaitu penelitian, objek penelitian, subjek penelitian, variabel, dan teknik pengumpulan data, teknik analisa data.

1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif artinya dapat melihat sejauhmana manajemen bimbingan dan konseling dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas Yayasan Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama Kayuagung. Mengingat penelitian ini berfokus kepada manajemen bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah Atas Yayasan Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama Kayuagung dengan standar kinerja yang telah ditetapkan, dengan melihat bagaimana perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi bimbingan dan konseling memberikan layanan kepada siswa-siswa di Sekolah Menengah Atas Yayasan Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama Kayuagung.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah manajemen bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah Atas Yayasan Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama Kayuagung. Dengan begitu sedikit banyaknya peneliti sudah mengetahui situasi dan kondisi baik kondisi siswa maupun tenaga pendidik (guru) sehingga akan mempermudah peneliti dalam mendapatkan data dan informasi yang akurat.

3. Variabel Penelitian

Variabel penelitian ini penulis hanya menggunakan satu variabel tidak bermaksud mencari hubungan tetapi ingin mengetahui kondisi objek tersebut yaitu Sekolah Menengah Atas Yayasan Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama Kayuagung dalam hal manajemen bimbingan dan konseling. Karena aspek-aspek manajemen program layanan bimbingan dan konseling tentu adanya perencanaan, pelaksanaan dan juga evaluasi. Sedangkan hal tersebut memang penting dalam mewujudkan manajemen yang baik.

4. Teknik Pengumpulan Data

Data adalah sejumlah informasi yang dapat memberikan gambaran tentang suatu keadaan atau masalah, selanjutnya peneliti dalam mengumpulkan data dengan menggunakan teknik sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan lapangan yang peneliti lakukan terhadap objek penelitian. Dalam kegiatan observasi, peneliti akan mengamati objek penelitian yang didalamnya meliputi lembaga pendidikan, orang yang ada di dalam lembaga tersebut, yang meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah, konselor dan tenaga administrasi.

Semua data yang didapat, baik berupa catatan hasil penglihatan dan pendengaran akan dibuat catatan tersendiri selama kegiatan penelitian ini berlangsung.

Observasi merupakan salah satu alat pengumpul data dimana penelitian itu dilakukan. Observasi adalah : metode pengamatan dan pencatatan secara sistematis tentang fenomena-fenomena yang diselidiki (Hadi, 1989, hlm. 193).

Dalam arti luas, observasi sebenarnya tidak hanya terbatas pada pengamatan yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam penelitian ini yang penulis lakukan adalah dengan cara observasi langsung yaitu

pengamatan dan pencatatan secara langsung gejala-gejala yang diselidiki dalam situasi yang sebenarnya.

Observasi dilakukan untuk mengetahui manajemen bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah Atas Yayasan Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama Kayuagung baik perencanaan, pelaksanaan maupun pengawasan/evaluasi agar mendapatkan data yang akurat.

b. Interview (Wawancara)

Wawancara ialah alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Wawancara digunakan oleh peneliti untuk menilai keadaan seseorang, misalnya untuk mencari data tentang variabel latar belakang murid, orang tua, pendidikan, perhatian, sikap terhadap sesuatu. Secara fisik wawancara dapat dibedakan atas wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur.

Sedangkan wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara “semi structured”, yaitu mula-mula peneliti menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam dengan mengorek keterangan lebih lanjut. Dengan demikian jawaban yang diperoleh bisa meliputi semua variabel, dengan keterangan yang lengkap dan mendalam. (Arikunto, 2006, hlm. 227).

Teknik wawancara digunakan untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan kebijakan tentang penerapan manajemen bimbingan dan konseling, peluang dan hambatan yang dihadapi konselor dalam menerapkan manajemen bimbingan dan konseling serta upaya konselor serta kepala sekolah dalam mengatasi hambatan penerapan manajemen bimbingan dan konseling.

Wawancara dilakukan kepada beberapa orang informan yang dilakukan bergiliran, informan pertama yang diharapkan memberikan informasi yang

datanya akurat, yaitu orang yang diperkirakan lebih banyak tahu tentang kinerja konselor pada Sekolah Menengah Atas Yayasan Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama Kayuagung orang pertama yang diwawancarai adalah kepala Sekolah Menengah Atas Yayasan Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama Kayuagung. Informan selanjutnya akan ditentukan sekolah peneliti menanyakan kepada informan pertama siapa saja yang dapat mengetahui tentang manajemen bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah Atas Yayasan Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama Kayuagung diantaranya adalah wakil kepala sekolah bagian kesiswaan, wakil kepala sekolah urusan sarana dan prasarana, dan wakil kepala sekolah urusan kurikulum.

Wawancara terhadap wakil kesiswaan dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan data tentang siswa-siswi yang terkena kasus. Wawancara terhadap wakil sarana dan prasarana untuk mendapatkan informasi tentang sarana dan prasarana yang dapat menunjang kemajuan bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah Atas Yayasan Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama Kayuagung. Sedangkan wawancara terhadap wakil kepala sekolah bagian kurikulum adalah mengetahui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program bimbingan dan konseling, pemberian jam klasikal, jumlah siswa asuh yang menjadi tanggungannya, kelengkapan administrasi serta pemberian insentif kepada konselor.

Wawancara terhadap konselor untuk mengetahui sejauhmana perkembangan dan kemajuan bimbingan dan konseling serta perencanaan pelaksanaan evaluasi manajemen bimbingan konseling program perencanaan untuk masa yang akan datang.

c. Angket

Angket adalah salah satu teknik pengumpul data yang berbentuk kumpulan pertanyaan, bentuk pertanyaan dalam angket dengan menggunakan pertanyaan kombinasi tertutup dan terbuka, dimana disamping menyediakan *options* jawaban dalam angket peneliti juga menyediakan satu *options* atau ruang kosong bagi responden untuk diisi bila *options* jawaban yang telah disediakan tidak mencakup informasi yang diberikan. (Hadeli, 2006, hlm. 29).

Teknik angket digunakan untuk memperoleh informasi dari siswa tentang partisipasi, pemahaman, manfaat, minat perkembangan dan kelancaran proses keberadaan program perencanaan pelaksanaan evaluasi manajemen bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah Atas Yayasan Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama Kayuagung (Juntika dan Sudianto, 2005, hlm. 45).

d. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang dokumen-dokumen pendukung yang menunjukkan manajemen bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah Atas Yayasan Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama Kayuagung. Untuk meyakinkan bahwa data yang disampaikan kepada bapak kepala sekolah melalui angket maupun wawancara didukung oleh bukti yang meyakinkan berupa dokumentasi.

Data yang dikumpulkan dengan melalui teknik ini antara lain adalah program kerja konselor, daftar yang berkonsultasi, kepala sekolah sebagai orang yang memenaj, terutama terhadap bimbingan dan konseling, serta dokumen lain yang dapat membantu sebagai penunjang dalam penelitian ini.

Adalah suatu metode yang mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya. (Arikunto, hlm. 231).

Dalam dokumentasi ini sumber dokumen yang dipakai untuk memudahkan penulis dalam penulisan ini adalah dokumen tertulis. Adapun penggunaan metode dokumen dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data berupa dokumen-dokumen atau catatan penting mengenai manajemen bimbingan dan konseling perencanaan, pelaksanaan evaluasi gambaran umum Sekolah Menengah Atas Yayasan Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama Kayuagung.

Selanjutnya data mengenai kondisi objektif sekolah, sejarah berdiri dan berkembangnya Sekolah Menengah Atas Yayasan Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama Kayuagung, data tentang jumlah siswa, data tentang konselor, karyawan, fasilitas yang dimiliki, struktur organisasi, kurikulum yang diterapkan sarana dan prasarana kebijakan tentang model bimbingan dan lain-lain diperoleh dengan teknik dokumentasi.

5. Teknik Analisa Data

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka kegiatan wawancara merupakan kegiatan inti dari semua proses kegiatan penelitian. Menurut Miles dan Huberman: *Qualitative Data Analysis*, sebagaimana yang dikutip oleh Lexi Moleong (Moleong, 2010:308) Analisis Data itu dilakukan dengan mendasarkan diri pada penelitian lapangan apakah satu atau lebih dari satu situs, jadi seorang analisis sewaktu hendak mengadakan analisis data harus menelaah terlebih dahulu apakah pengumpulan data yang telah dilakukannya satu situs atau dua situs atau lebih dari dua situs. Kemudian diadakan pemetaan atau deskripsi tentang data itu kedalam apa yang dinamakan matriks.

Berbagai matrik telah diperkenalkan dan dikembangkan oleh (Milles dan Huberman, 1984) dalam metodologi penelitian. Salah satunya adalah matrik klastes konseptual (*conceptually clustered matriks*). Matriks ini terdiri dari

kolom-kolom yang membawa butir-butir sehingga menjadi “milik bersama” suatu matriks klaster konseptual, yaitu matrik informan dan konsep-konsep (sesuai dengan pertanyaan penelitian). (Zuriah, 2005, hlm. 219).

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. (Zuriah, 2005, hlm. 47).

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang dikumpulkan sehingga pekerjaan analisis data dalam penelitian kualitatif bergerak dari penulisan deskripsi kasar sampai pada produk penelitian.

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar foto dan sebagainya. Selanjutnya menyusunnya dalam satuan-satuan yang dikategorisasikan sambil melakukan coding, yang terakhir analisa data dengan mengadakan pemeriksaan keabsahan data.

Analisa data penelitian yang diperoleh melalui kegiatan pengumpulan data untuk menguji hipotesis dan menjawab pertanyaan untuk membuktikan kebenaran, dari apa yang diharapkan. Disini peneliti bertujuan untuk melihat manajemen bimbingan dan konseling sejauhmana sikap penanggung jawab, para konselor di Sekolah Menengah Atas Yayasan Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama Kayuagung tentang perencanaan, pelaksanaan dan evaluasinya.

Sistematika Pembahasan

Dalam tesis yang ditulis oleh penulis bab 1 membahas: Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan

Penelitian, Tinjauan Pustaka, Definisi Operasional, Metodologi Penelitian, Sistematika Pembahasan.

Bab dua, membahas tentang Pengertian Bimbingan dan Konseling, Dasar Bimbingan dan Konseling, Fungsi Bimbingan dan Konseling, Tujuan Bimbingan dan Konseling, Evaluasi.

Bab tiga, membahas Gambaran Umum Sekolah Menengah Atas Yayasan Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama Kayuagung, Deskripsi Wilayah, Sejarah Berdirinya Sekolah Menengah Atas Yayasan Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama Kayuagung, Visi dan Misi, Regenerasi Pimpinan, Fasilitas dan Sarana Prasarana, Kondisi Tenaga Pengajar, Keadaan Siswa.

Bab empat, Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Atas Yayasan Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama Kayuagung, Personil Sekolah Yang Terlibat dalam Perencanaan, Bimbingan dan Konseling, Peran Personil dalam Perencanaan Program, Bimbingan dan Konseling, Proses Kerja Perencanaan Program Bimbingan dan Konseling, Hasil-hasil Perencanaan Bimbingan dan Konseling.

Pada bab kelima dibahas tentang kesimpulan dari penelitian dan juga saran-saran.

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Proposal Tesis : Manajemen Bimbingan Konseling di Sekolah Menengah Atas (Studi Kasus Sekolah Menengah Atas Yayasan Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama Kayuagung)

Nama Mahasiswa : Ina Ismail

NIM : 070103020

Program Studi : Ilmu Pendidikan Islam
 Bidang Kajian Utama : Manajemen Pendidikan Islam

Menyetujui,

Pembimbing Pertama,

Pembimbing Kedua,

Dr. Yosef
 NIP. 196203231988031005

Dr. Nyayu Khodijah, M.Si
 NIP.

Ketua Program Studi
 Program Pascasarjana
 IAIN Raden Fatah Palembang

Asisten Direktur I

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI TERTUTUP.....	iii
PERSETUJUAN AKHIR TESIS.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
SURAT PERNYATAAN.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ix

ABSTRAK.....	x
--------------	---

Bab

I. PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah.....	1
I.2. Identifikasi Masalah.....	6
I.3. Batasan Masalah.....	7
I.4. Rumusan Masalah.....	8
I.5. Tujuan Penelitian.....	8
I.6. Kegunaan Penelitian.....	9
I.7. Tinjauan Pustaka.....	10
I.8. Defenisi Operasional.....	11
I.9. Metodologi Penelitian.....	12
1. Pendekatan Penelitian.....	12
2. Objek Penelitian.....	13
3. Variabel Penelitian.....	13
4. Teknik Pengumpulan Data.....	13
5. Teknik Analisa Data.....	19

KESIMPULAN

Rekapitulasi dan Diskusi

Implikasi Teoritis dan Diskusi

Arah untuk Penelitian Lebih Lanjut

Rekomendasi

REFERENSI

BIODATA PENULIS

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsini, prosedur penelitian (Suatu Pendekatan Praktek), Rineka Cipta Jakarta 2002.

Aliasari (2005), Kinerja Kepala Madrasah Aliyah Dalam Memfasilitasi Kegiatan Bimbingan dan Konseling (Studi pada MAN 2 Curup, Rejang Lebong)".

Bungin Burhan, Metodologi Penelitian Kualitatif (Aktualisasi Metodologis ke arah Ragam Variasi Kontemporer) PT Raja Grafindo Persada Jakarta 2010.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, (1994) Kurikulum Sekolah Menengah Umum, Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Manajemen Bimbingan & Konseling di SMA Kurikulum 2004, Grasindo Jakarta, 2005.

Prayitno, Erman, 2004, Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling, PUSAT PERBUKUAN DEPDIKNAS PT. RINEKA CIPTA, Jakarta.

Profil Manajemen Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas (SMA) Rekanan Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma (Prodi BK USD) di Daerah Istimewa Yogyakarta, Fajar Sentoadi, (2006).

Suharian, identifikasi Problematika Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dan Konseling di Sekolah Menengah Umum (SMU) Negeri di Kota Pekanbaru (2009).

Tohirin, Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (berbasis Integrasi), PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta 2007.

Winkel, WS. Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan, Media Abadi, Yogyakarta 2004.

J. Moloeng, Lexy, Metodologi Penelitian Kualitatif, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung 2010.

Usman, Husaini, Manajemen (Teori, Praktik dan Riset Pendidikan), Bumi Aksara, Yogyakarta 2008.

Departemen Pendidikan Nasional, (2007) Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal, Bandung Departemen Pendidikan Nasional.

Sukardi, Metodologi Penelitian Pendidikan (komperensi dan Prakteknya), Bumi Aksara, Jakarta 2003.

Tim Dosen Administrasi Pendidikan, Manajemen Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, Alfabeta, Bandung 2009.

Neviyarni, Pelayanan Bimbingan dan Konseling (Berorientasi Khalifah Fil Ardh), Alfabeta Bandung 2009.

Walgito, Bimo, Bimbingan dan Konseling (Studi & Karir), Penerbit Andi Yogyakarta 2004.

Salahudin, Anas, Bimbingan dan Konseling, Pustaka Setia, Bandung 2009.

Juntika Nurihsan, Achmad, Bimbingan dan Konseling (dalam berbagai latar kehidupan), Aditama Bandung 2006.

Amin Munir, Samsul, Bimbingan dan Konseling Islam, Sinar Grafika Offset Jakarta 2008.

Prajitno, Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling, Rineka Cipta, Jakarta 1994.

Tohirin, Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi), Raja Grafindo Persada Jakarta 2007.

Mu'awanah, Elfi, Bimbingan dan Konseling Islami, Bumi Aksara, Jakarta 2009.

Ma'mun Asmani, Jamal, Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah, Diva Proses Yogyakarta 2010.

Hikmawati, Fenti Bimbingan Konseling, Raja Grafindo Persada, Jakarta 2010.

REFERENSI

Arikunto, Suharsini, *prosedur penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*, Rineka Cipta Jakarta 2002.

Amin Munir, Samsul, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Sinar Grafika Offset, Jakarta, 2008.

Aliswan, *Kinerja Kepala Madrasah Aliyah Dalam Memfasilitasi Kegiatan Bimbingan dan Konseling (Studi pada MAN 2 Curup, Rejang Lebong)*, (2005).

Bungin Burham, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer)* Pt. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2010.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kurikulum Sekolah Menengah Umum, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia*, Jakarta, 1994.

Departemen Pendidikan Nasional, *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*, 2007.

Hikmawati, Fenti *Bimbingan Konseling*, Raja Grafindo Persada, Jakarta 2010.

Moloeng, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung 2010.

Juntika Nurihsan, Achmad, *Bimbingan dan Konseling (dalam berbagai latar kehidupan)*, Aditama Bandung 2006.

Juntika Nurihsan, Ahmad, *Manajemen Bimbingan dan Konseling di SMA Kurikulum 2004*, Grasindo Jakarta, 2005.

Mu'awanah, Elfi, *Bimbingan dan Konseling Islami*, Bumi Aksara, Jakarta 2009.

Ma'mun Asmani, Jamal, *Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Diva Proses Yogyakarta 2010.

Neviyarni, *Pelayanan Bimbingan dan Konseling (Berorientasi Khalifah Fil Ardh)*, Alfabeta Bandung 2009.

Prayitno, Erman, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Pusat Perbukuan Depdiknas PT. Rineka Cipta, Jakarta.

Prajitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Rineka Cipta, Jakarta 1994.

Salahudin, Anas, *Bimbingan dan Konseling*, Pustaka Setia, Bandung 2009.

Suharian, *Identifikasi Problematika Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Umum (SMU) Negeri di Kota Pekanbaru*, 2009.

Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan (komperensi dan Prakteknya)*, Bumi Aksara, Jakarta 2003.

Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, Raja Grafindo Persada Jakarta 2007.

Tim Dosen Administrasi Pendidikan, *Manajemen Pendidikan*, Universitas Pendidikan Indonesia, Alfabeta, Bandung 2009.

Usman, Husaini, *Manajemen (Teori, Praktik dan Riset Pendidikan)*, Bumi Aksara, Yogyakarta 2008.

Walgito, Bimo, *Bimbingan dan Konseling (Studi & Karir)*, Penerbit Andi Yogyakarta 2004.

Winkel, WS. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Media Abadi, Yogyakarta 2004.

BIODATA PENULIS

Nama : Ina Ismail
Tempat, Tanggal Lahir : Jambi, 4 April 1962
Alamat : Komp. Lestari Permai Kel. Sukadana Kayuagung
Kab. OKI
Pekerjaan : Guru R – SMA BI Negeri 1 Kayuagung
Pendidikan :
- SD : SD Negeri 19 Jambi
- SLTP : SMP Negeri V Palembang
- SLTA : SPG Negeri I Palembang
- S.1 : FKIP UNSRI

Fakultas : Ilmu Pendidikan
Jurusan : Bimbingan dan Konseling

Hobby : Olahraga
Nama Ayah : H. Ismail A.K
Nama Ibu : Hj. Ning Ayu
Nama Suami : Bowo Leksmono
Jumlah Anak : 2
Nama Anak : 1. Bari Setihadi
2. Dwi Agung Laksana

Karya Tulis : MANAJEMEN BIMBINGAN DAN KONSELING DI
SEKOLAH MENENGAH ATAS (STUDI KASUS
SEKOLAH MENENGAH ATAS YAYASAN
PENDIDIKAN MA'ARIF NAHDLATUL ULAMA
KAYUAGUNG KAYUAGUNG)

Riwayat Organisasi : 1. Wakil Ketua PGRI 2009/2011
2. Ketua ABKIN FC OKI 2007/2011
3. Anggota PMI Kab. OKI